

“KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN:KAJIAN TAFSIR TARBAWY TENTANG KEWAJIBAN MENGAJAR DALAM AL- QUR’AN”

Aqila Fuhaid

aqilafuhaid04@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji kewajiban mengajar dalam perspektif Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tarbawiy. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidik dalam membimbing peserta didik, khususnya di tengah perkembangan teknologi yang memungkinkan akses ilmu secara mandiri tanpa bimbingan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian kajian Pustaka (library research), yang bersumber dari Al-Qur’an itu sendiri, artikel jurnal ilmiah, serta literatur Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wajibnya mengajar tidak hanya sebagai transfer ilmu, akan tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter, spiritual, sertapotensi peserta didik secara komprehensif. Al-Qur’an menempatkan mengajar sebagai Amanah dan ibadah yang memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, kewajiban mengajar dalam perspektif tafsir tarbawiy menegaskan bahwa kewajiban mengajar harus diiringi dengan pengamalan ilmu dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ayat Al-Qur’an, Tafsir Tarbawiy, Kewajiban Mengajar.

ABSTRACT

This study aims to examine the obligation to teach from the perspective of the Qur'an through the approach of tafsir tarbawiy. This study is motivated by the importance of the role of educators in guiding students, especially amidst technological developments that enable independent access to knowledge without teacher guidance. This study uses a qualitative method, with a type of literature review research, sourced from the Qur'an itself, scientific journal articles, and Islamic education literature. The results of the study indicate that the obligation to teach is not only as a transfer of knowledge, but also as a process of character development, spirituality, and the potential of students comprehensively. The Qur'an places teaching as a trust and worship that has major implications for the formation of human character. Thus, the obligation to teach from the perspective of tafsir tarbawiy emphasizes that the obligation to teach must be accompanied by the practice of knowledge and the formation of student character.

Keyword: Islamic Education, Verses Of The Qur'an, Tafsir Tarbawiy, The Obligation To Teach.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā dalam keadaan yang sangat sempurna. Allah menganugerahkan kepada manusia pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka mampu mensyukuri nikmat-Nya. Ketika dilahirkan ke dunia, manusia tidak mengetahui apa pun, namun Allah membekali mereka dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pencarian ilmu.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan berbagai nilai yang mampu membawa perubahan perilaku secara menyeluruh dalam diri seseorang. Di balik proses pendidikan tersebut, terdapat peran penting seorang pendidik yang bertugas menyampaikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Aktivitas mengajar memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi sarana untuk mewujudkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui mengajar, seseorang dapat memberikan manfaat kepada orang lain serta memperoleh pahala dari Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā, mengingat manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya dan berperan

sebagai khalifah di muka bumi.

Nabi Muhammad ﷺ merupakan utusan Allah yang diangkat sebagai Nabi dan Rasul untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Wahyu tersebut diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril. Pada saat wahyu pertama diturunkan, Rasulullah belum memiliki kemampuan membaca dan menulis, sebagaimana ungkapan beliau, “mā ana bi qārī” yang berarti “aku tidak dapat membaca.” Ucapan tersebut diulang hingga akhirnya beliau menerima dan membaca wahyu tersebut. Sejak saat itu, wahyu Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur sebagai kitab suci yang senantiasa dijaga kemurniannya oleh Allah.

Ketika Al-Qur’an diturunkan, Rasulullah memiliki tugas utama untuk mengajarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah kepada umatnya, serta menyampaikan berbagai ilmu yang sebelumnya belum mereka ketahui. Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai seorang mu’allim atau pendidik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mu’āwiyah bin Ḥakam as-Sulamī yang menyatakan bahwa ia tidak pernah melihat seorang pendidik yang lebih baik dalam mengajar selain Rasulullah, karena beliau tidak bersikap kasar, tidak memukul, dan tidak mencela (HR. Muslim).

Allah mengajarkan kepada manusia Al-Qur’an beserta hikmah yang terkandung di dalamnya, yaitu ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah juga memerintahkan manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal untuk saling mengajarkan kebaikan, mengajak kepada kemakrufan, dan mencegah dari kemungkaran. Hal tersebut merupakan wujud kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, mengajar memiliki kedudukan sebagai kewajiban yang ditegaskan dalam Al-Qur’an.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Saat ini, pengetahuan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media dan aplikasi, seperti Google, YouTube, Instagram, dan TikTok. Banyak orang memilih untuk mempelajari ilmu secara mandiri melalui media tersebut. Namun, dalam mempelajari ilmu, terutama ilmu agama, sangat dianjurkan untuk belajar melalui seorang pendidik yang kompeten. Pembelajaran dengan bimbingan guru akan menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan terarah dibandingkan belajar secara mandiri.

Belajar ilmu agama tanpa pendidik berpotensi menimbulkan keraguan dalam hati dan pemahaman, bahkan dikhawatirkan dapat menyeret seseorang ke dalam pemikiran atau ajaran yang menyimpang, sehingga membahayakan dirinya sendiri. Di sinilah peran pendidik menjadi sangat penting, yakni membimbing peserta didik sebagaimana Rasulullah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan mereka yang sesat dan dimurkai-Nya.

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan, Rasulullah ﷺ dapat dijadikan sebagai teladan utama dalam metode pengajaran. Metode pengajaran beliau terbukti sangat efektif dan efisien, sebagaimana terlihat dari keberhasilan beliau dalam menanamkan ilmu dan nilai-nilai kebenaran kepada umatnya. Meskipun Rasulullah telah wafat, warisan keilmuan beliau tetap dapat dirasakan hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji kewajiban mengajar dalam Al-Qur’an beserta penjelasannya. Hal ini penting karena tidak jarang seseorang memerlukan landasan dan dalil yang kuat untuk meyakini suatu perintah. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam proses mengajar, serta menjadi sumber motivasi dan semangat (ghirah) bagi para pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penelitian kajian Pustaka atau library research. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an khususnya pada surat Al-Baqarah yang membahas atau berisi kewajiban menuntut ilmu, berdasarkan sumber yang relevan seperti; buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang berkaitan.

Validitas data terjamin melalui perbandingan berbagai sumber guna mendapatkan hasil yang terpercaya dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kewajiban mengajar dalam Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kewajiban" berasal dari kata "wajib" yang berarti harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan), sedangkan "kewajiban" adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau sebuah keharusan. Sedangkan dalam islam sendiri kewajiban adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT yang jika dikerjakan akan mendapat pahala, dan jika ditinggalkan akan mendapat siksa, mencakup hubungan dengan Allah (ibadah), sesama manusia (sosial), dan diri sendiri, serta merupakan bentuk ketaatan dan tanggung jawab hamba kepada Tuhannya, dan kewajiban ini sudah terlaksana sejak nabi Adam diciptakan, yang mana Allah *subhanahu wataala* mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Artinya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!"(31)

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan pendidik kepada peserta didik sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta nilai dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, memahami materi, serta mampu menerapkan dalam kehidupan.

Mengutip Kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "mengajar" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut); sedangkan mengajar sendiri adalah memberi Pelajaran. Dan kegiatan belajar mengajar ini sudah ada sejak zaman Rasulullah, Rasulullah pernah bersabda:

“Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala dari orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala dari orang yang mengajarkannya itu.” (HR Ibnu Majah)

Mengajar Pengertian Mengajar menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah “Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajarmengajar”. Selanjutnya mengemukakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Mengajar merupakan proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika

siswa dengan keaktifannya sendiribereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya, jika seorang siswa ingin memecahkan suatu masalah maka ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Sedangkan menurut W. Gulo mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan berbagai cara.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta nilai-nilai kepada peserta didik. Proses mengajar tidak sekadar memindahkan informasi, melainkan menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat aktif, memahami materi, mengembangkan potensi dirinya, serta mampu menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan.

Mengajar juga merupakan proses pembimbingan pengalaman belajar, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan mengajar sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan mendorong terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif Islam, mengajar memiliki kedudukan yang sangat mulia karena merupakan bagian dari ibadah dan amal jariyah. Setiap ilmu yang diajarkan dan diamalkan akan mendatangkan pahala yang terus mengalir bagi pendidik. Dengan demikian, mengajar tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga bernilai ukhrawi sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab seorang hamba kepada Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā.

Kemudian dalam perspektif Al-Qur'an mengajar berasal dalam Bahasa arab “Allama” yang kata itu berasal dari kata “alima” menurut Luis Maruf kata “Allama” diperlakukan untuk orang banyak,

missal “*Allamal ustadzu tullaban*” artinya seorang guru mengajar murid-murid, maksudnya Adalah suatu kegiatan, yang dilakukan seseorang yang dapat membuat ilmu diketahui orang lain atau menguasainya, kegiatan ini berlangsung dengan beberapa peserta yang berinteraksi dalam suatu kelas. Kata tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali, yang berbentuk *fi'il Madhi* dan *fi'il mudhari'*, terdapat pula kata *allama* dengan istilah lain seperti; *raba*, *darasa*, dan *addaba* namun istilah-istilah tersebut secara harfiah memiliki arti lain tetapi tetap terdapat hubungannya dengan mengajar.

B. Dalil wajibnya mengajar dalam Al-Qur'an

1. Dalam surat At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Ayat ini menekankan kewajiban sebagian umat Islam untuk mendalami ilmu agama dan mengajarkannya kepada yang lain. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan penting adanya suatu kelompok yang mendalami ilmu agar menyebarkannya, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu (Ibn Kathir, 2000).

2. Dalam surat Al-Alaq:3-5

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan

pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dialah yang telah mengajarkan nabi apa yang tidak nabi ketahui, dan Dia pula yang mengajarkan segala manusia, jadi Allah bukan hanya pencipta tetapi juga yang mengajar, manusia pertama yang diajar Adalah nabi Adam, dan Allah mengajar manusia lain, melalui nabi dengan wahyunya. Allah menciptakan ilmu dan potensi diri dalam manusia, sehingga manusia dapat menggali ilmu dengan potensinya, manusia bukan satu-satunya makhluk yang Allah ajar, tetapi jin dan malaikat pula.

3. Dalam Ar-Rahman:1-4

الرَّحْمَنُ ۙ ١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ ٣ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ٤

Artinya:

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an, kata mengajar tersebut diawali dengan lafadz *Ar-Rahman*, yang berarti kasih sayang bukan dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa mengajar itu memiliki suatu prinsip yakni kasih sayang. Jadi kasih sayang disini sebagai wujud dari pada mengajar, karena kita menyayangi peserta didik maka, kita mengajar.

C. Implementasi kewajiban mengajar dalam kehidupan pendidikan masa kini

Di era masa kini, wajibnya belajar maupun mengajar semakin relevan, dengan adanya perkembangan teknologi memudahkan semua orang untuk mengakses ilmu pengetahuan, namun juga dituntut dengan kebijaksanaan menggunakannya. Pendidikan islam di era masa kini harus bisa mengintegrasikan nilai spiritual dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sehingga dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan luas ilmunya (Asad 2002).

Tafsir tarbawi Adalah suatu pendekatan tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada Pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa belajar mengajar bukan hanya suatu proses transfer ilmu, melainkan juga proses membektuk karakter agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan islam.

Dalam tafsir tarbawi yang disebut belajar mengajar tidak bisa dipisahkan dari yang namanya mengamalkan ilmu, Allah mencela seseorang yang berilmu namun, tidak mengamalkannya seperti yang telah disebut dalam Al-Qur'an surat As-Saff:2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَمْ تَفْعَلُوا كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ ۖ أَن تَقُولُوا مَا لَمْ تَفْعَلُوا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah besar kemurkaan Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”

dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam bentuk pengamalan memiliki konsekuensi moral yang serius. Dalam perspektif tafsir tarbawi, proses belajar tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perbuatan dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama tafsir tarbawi memandang bahwa kewajiban mengamalkan ilmu berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan sosial individu untuk melakukan perbaikan terhadap diri sendiri sekaligus memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. (Al-Ghazali (2001))

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewajiban mengajar memiliki dasar yang kuat baik dari sisi bahasa maupun ajaran Islam. Mengajar tidak hanya

dipahami sebagai penyampaian ilmu, tetapi sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang dijalankan secara sadar dan terencana. Dalam Islam, aktivitas mengajar bernilai ibadah dan telah menjadi bagian dari sunnatullah sejak awal penciptaan manusia. Oleh karena itu, mengajar tidak hanya berdampak pada keberhasilan pendidikan duniawi, tetapi juga bernilai ukhrawi, sehingga pendidik dituntut menjalankannya secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1992). Guru dalam proses belajar mengajar. Jakarta: Gunung Agung.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surah Al-Baqarah [2]: 31–32. Diakses dari <https://quran.com/id/sapi-betina/31-32>
- Aswandi, A., dkk. (2024). Belajar mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2).
- Gulo, W. (2002). Strategi belajar-mengajar. Jakarta: PT Grasindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Wajib. Diakses dari <https://kbbi.web.id/wajib>
- Muhartini, M., dkk. (2022). Mengajar dan guru dalam perspektif Al-Qur'an. Jurnal Literasiologi, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.461>
- Permana, D., dkk. (2024). Kewajiban belajar-mengajar dalam konteks tafsir tarbawi. Fathir: Jurnal Studi Islam.
- Rohani, A. (2004). Pengelolaan pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, N. (1989). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Susantri, A., & Devany. (2024). Kewajiban mengajar dalam Al-Qur'an. Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(2).